

Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian dan Peternakan: Studi Kasus Desa Nambo Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat

(Community Empowerment in Agriculture and Animal Husbandry: Case Study of Nambo Village, Bogor Regency, West Java Province)

Nur Afmi Muniroh^{1*}, Bahari Setia Panji Nugraha², Ninuk Purnaningsih³

¹ Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

² Sekolah Vokasi, IPB University

³ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: nurnam@apps.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan dilakukan di Desa Nambo, Kecamatan Klapa Nunggal, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Sebanyak 80% lahan milik Perhutani belum dibuka dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pembukaan lahan dilakukan berdasarkan kewirausahaan sosial. Walaupun dilakukan dengan cara sosialisasi yang dipublikasikan di masyarakat itu sendiri, yang tidak mengetahui informasi tentang pertanian dan desa-desa yang didukung oleh sistem informasi, dengan demikian sistem informasi dapat membantu dalam penyampaian dan memperoleh berbagai tujuan seperti kewirausahaan sosial. Tujuan penelitian (1) Mempelajari proses pemberdayaan masyarakat berdasarkan kewirausahaan sosial di bidang pertanian dan peternakan (2) membantu pengembangan sistem informasi 4.0 melalui situs web (3) Menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan kewirausahaan sosial di pertanian, peternakan, dan desa wisata. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data deskriptif teknik desain penelitian Grounded Theory Approach. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling dari 24 orang yang dipilih. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan memeriksa anggota. Analisis data menggunakan kode terbuka, aksial dan selektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui tahapan (1) Kesadaran, melibatkan tokoh masyarakat sebagai instruktur, penggerak, motivator dan panutan, (2) Kapasitas, melalui kegiatan pelatihan, (3) Pemberdayaan, melalui pendampingan masyarakat. Faktor pendukung kewirausahaan sosial adalah (a) Modal awal, (b) Partisipasi aktif petani dan kelompok ternak, dan (c) peran pemimpin masyarakat. Faktor penghambat kewirausahaan sosial dan pengembangan sistem informasi 4.0 adalah (a) Kepemimpinan rendah, (b) Kurangnya sumber daya manusia (c) Kurangnya kapasitas dalam pertanian dan peternakan, (d) Kurangnya pengetahuan tentang sistem informasi dan (e) Terbatas untuk memperoleh berbagai informasi.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pertanian dan peternakan, sosial kewirausahaan, sistem informasi

ABSTRACT

The study was conducted in Nambo Village, Klapa Nunggal District, Bogor Regency, West Java Province. As many as 80% of Perhutani's land has not yet been opened and utilized by the community. Land clearing is carried out based on social entrepreneurship. Although carried out by means of socialization published in the community itself, who do not know information about agriculture and villages supported by the information system, thus the information system can help in the delivery and obtaining various needs such as social entrepreneurship. Research Objectives (1) Studying the process of community empowerment based on social entrepreneurship in agriculture and animal husbandry (2) helping the development of information system 4.0 through the website (3). This research method is qualitative with descriptive data analysis of Grounded Theory Approach research design techniques. The sample used was purposive sampling from 24 people selected. Data collection is done through observation, interviews and documentation. Data validation is done with member approval. Data analysis uses open, axial and selective codes. The results showed that the process of community empowerment through stages (1) Awareness, involving community leaders as instructors, mobilizers, motivators and role models, (2) Capacitation, through training activities, (3) Empowerment, through community assistance. Supporting factors for social entrepreneurship are (a) Initial capital, (b) Active participation of farmers and livestock groups, and (c) the role of community leaders. Inhibiting factors of social entrepreneurship and information system development 4.0 are (a) Low leadership, (b) Lack of human resources (c) Lack of capacity in agriculture and animal husbandry, (d) Lack of knowledge about information systems and (e) Limited to seeking information.

Keywords: community empowerment, agriculture and animal husbandry, social entrepreneurship, information systems

PENDAHULUAN

Desa Nambo merupakan salah satu desa di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat yang memiliki 4 dusun 8 RW dan 18 RT dengan luas wilayah 1.014,3 Ha yang memiliki jumlah pendudukan sejumlah 9.721 jiwa (Website Desa Nambo, Desember 2006). Di Desa Nambo terdapat dua kelompok tani yang aktif dalam kegiatan pertanian dan sosial. Kelompok Tani tersebut adalah petani odot dan petani millet. Selain anggota kelompok tani, masyarakat yang tergabung dengan kelompok tani juga aktif di dalam kegiatan sosial pertanian. Kegiatan sosial pertanian ini adalah pembukaan lahan masyarakat yang ada di gunung dan tambak untuk dijadikan lahan persawahan produktif dan meningkatkan pendapatan masyarakat nantinya serta merantas nilai kemiskinan di desa Nambo. Walaupun masyarakat di Nambo banyak yang berprofesi sebagai petani, namun belum bisa mengolah tanah yang ada di daerahnya dengan baik sehingga belum bisa menambah pendapatannya. Setidaknya ada 80% lahan Pemerintah di Desa Nambo yang belum diolah dan di manfaatkan untuk pertanian oleh petani dikarenakan kurangnya informasi mengenai bibit apa saja yang cocok di tanam di tanah bekas tambang kapur. Sehingga diadakanlah kegiatan pertanian yang berbasis social entrepreneurship di Desa Nambo.

Dukungan dari beberapafaktor pendukungpun berperan didalam pemberdayaan masyarakat pada kegiatan Social Entrepreneurship dan pembuatan sistem informasi di Desa Nambo, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok kurang berperan dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pada Pasal 1 Ayat 2 tertulis pengertian pemberdayaan petani yang berbunyi “pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani”. Petani perlu diberikan perlindungan serta pemberdayaan supaya petani memiliki kapasitas untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih sejahtera. Selain itu, sistem informasi yang baik dapat meningkatkan kinerja dan efektivitas dalam mengetahui berbagai hal yang belum di ketahui sebelumnya, serta dapat juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perekonomiannya. Karena, sistem informasi yang dibuat bertujuan untuk memperkenalkan dan kegiatan ekonomi berupa penjualan produk hasil olahan, terutama dalam komoditas utama daerah tersebut, seperti bidang pertanian, peternakan, dan perikanan. Dengan begitu banyak hal yang harus dipertimbangkan apabila sistem informasi dapat digunakan oleh semua lapisan kalangan masyarakat, baik itu petani, peternak, warga, dan lain sebagainya.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) membagi tiga proses pemberdayaan, pertama, tahap penyadaran, target sasaran adalah masyarakat yang kurang mampu yang harus diberikan “pencerahan” dengan memberikan penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mampu dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Mereka harus diberikan motivasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kedua, tahap pengkapasitasan, tahap ini terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, koperasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok. Pengkapasitasan koperasi dilakukan dengan melakukan restrukturisasi koperasi sehingga dapat memunculkan inovasi baru dalam perubahan yang dilakukan. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membuat “aturan main” didalam koperasi yang berupa peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya. Ketiga, tahap pendayaan pada tahap ini target sasaran diberikan daya atau kekuatan, kekuasaan, otoritas atau peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga target sasaran dapat menjalankan kekuasaan yang diberikan dan mampu membawa perubahan lebih baik.

Kegiatan social entrepreneurship telah terjadi sejak satu tahun yang lalu dengan awal pembukaan lahan untuk tanaman pakan ternak jenis Rumput odot yang dikelola oleh pihak IPB dengan luas 4,5 hektare dengan pembiayaan bantuan dari beberapa instansi atau perusahaan yang berada di dekat daerah pertambangan, orientasi profit dari kegiatan ini adalah untuk memperluas lahan-lahan masyarakat yang belum dibuka dan untuk memberdayakan masyarakat sekitar yang tidak bekerja melalui pertanian. Uraian social entrepreneurship diawali dengan pembahasan tentang penelitian terdahulu dari Certo dan Miller (2008) yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga cara melihat social entrepreneurship. Pertama, dari misi secara keseluruhan, dimana social entrepreneurship mempunyai misi untuk penciptaan nilai sosial dengan profit sebagai efek tidak langsung. Kedua, ukuran performa, dimana sulit melakukan pengukuran performa social entrepreneurship sebab nilai sosial yang sulit diukur. Ketiga, pemanfaatan sumber daya, dimana social entrepreneurship memanfaatkan sumber daya secara sukarela. Social entrepreneurship mempunyai tujuan mencapai profit atau berorientasi pada hasil. Mengenai profit penulis meninjau dari Colander (2001), Slavin (2008), dan Nicholson dan Snyder (2008) bahwa tujuan profit membuat *social entrepreneurship* erat dengan konsep *opportunity cost* dan *profit maximalization*. *Social*

entrepreneurship melakukan kegiatan sosial dengan mendapatkan berbagai profit kemudian mendistribusikannya sebagai upaya penciptaan nilai sosial. Dengan semakin berkembangnya teknologi dari masa ke masa, untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat khususnya diluar Kecamatan Klapanunggal, dibuatlah suatu ide atau gagasan untuk meningkatkan pengetahuan para petani, peternak, dan pembudidaya perikanan di luar daerah tersebut. Serta memberikan gambaran bahwa sistem pertanian, peternakan, dan bududidaya perikanan di Kecamatan Klapanunggal melalui website yang dinamakan KlapanunggalSite.com, tidak hanya itu masyarakat dapat memasarkan produk hasil olahannya di dalam website tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis social entrepreneurship di bidang pertanian dan peternakan, membantu pengembangan sistem informasi 4.0 melalui website, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat berbasis sistem informasi untuk social entrepreneurship di bidang pertanian dan peternakan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilakukan di Desa Nambo Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain Grounded Theory Approach. Objek dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat yang berbasis social entrepreneurship, serta sistem informasi 4.0 melalui website. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat berbasis social entrepreneurship dan sistem informasi bidang pertanian dan peternakan di desa Nambo Kabupaten Bogor.

Teknik analisis data dengan pendekatan deskriptif dimana selama berada di lapangan mencakup tiga kegiatan secara bersamaan:

- Reduksi data
- Penyajian data
- Penarikan kesimpulan (verifikasi).

Sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan memilih orang yang paling membantu dalam memahami fenomena sentral (Creswell 1998). Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebanyak 25 orang yang terdiri dari sekretaris RT, petani, dan peternak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan open, axial, dan selective coding (Strauss dan Corbin 1990) untuk menganalisis data.

Observasi yang dilaksanakan adalah observasi partisipatif pasif. Observasi dilakukan terhadap kegiatan penanaman sampai pemanenan rumput odot di Desa Nambo selama 25 hari. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah catatan-catatan untuk merekam setiap peristiwa yang terjadi selama observasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini berjenis wawancara semiterstruktur. Alat yang digunakan untuk merekam hasil wawancara berupa handphone berjenis android dalam bentuk file berekstensi amr dan mp3. instrumen penelitian merujuk pada penelitian terdahulu dari Certo dan Miller (2008). Dokumentasi yang dilakukan berupa pengumpulan foto dan video selama kegiatan berlangsung yang dikumpulkan dalam satu bentuk folder. Validasi dan keakuratan data dilakukan dengan cara member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Nambo merupakan desa yang memiliki kadar batu kapur yang sangat tinggi. Letak Desa Nambo berada di antara dua desa yaitu Desa Nambo dan Desa Bantarjati, Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penduduk Desa Nambo adalah penduduk yang tinggal di sekitar pertambangan batu kapur. Mayoritas penduduk berasal dari sejumlah daerah seperti Bogor, Banyuwangi, Bekasi, Salatiga, dan Jakarta. Jumlah penduduk di desa Nambo sebanyak 9.721 jiwa (Website Desa Nambo, Desember 2006). Lahan di Desa Nambo milik Pemerintah yang statusnya dikelola oleh holcim dan dimanfaatkan oleh IPB untuk pertanian rumput odot dan masyarakat lokal untuk pertanian dan peternakan. Sebagian lahan tersebut digunakan untuk pembangunan, seperti rumah, pemakaman, lapangan, dan sisanya digunakan untuk lahan pertanian. Namun, masih banyak lahan yang belum dibuka dan dimanfaatkan.

Lahan yang belum dibuka tersebut masih dalam keadaan kosong atau tidak dikelola dengan baik, namun lahan yang ada di Desa Nambo ada yang sudah memiliki sertifikat (status tanahnya pribadi) dan ada yang belum memiliki sertifikat (status tanahnya milik pemerintah). Berdasarkan hasil analisis PUTK (Perangkat Uji Tanah Kering), tanah di Desa Nambo mempunyai kadar pH >7 yang tanahnya tergolong basa. Tanah tersebut cocok untuk penanaman komoditi seperti singkong, pisang dan hijauan pakan ternak seperti rumput odot dan rumput millet. Dengan perlakuan pengolahan lahan dengan pemupukan.

Kebutuhan pokok pangan masyarakat Desa Nambo diperoleh dari hasil bertani dan beternak. Jarak desa Nambo ke Kecamatan Klapanunggal sejauh $\pm 2,3$ km. Selain itu, dengan terus meningkatnya pertumbuhan penduduk di Desa Nambo, menyebabkan bertambahnya kebutuhan pangan dan sandang. Salah satu program kegiatan pembangunan pertanian provinsi jawa barat adalah pembukaan lahan hutan untuk penanaman tanaman pangan dan hortikultura. Pencetakan penanaman tanaman pangan dan hortikultura tersebut bertujuan untuk menghadirkan tanaman pangan yang mandiri dan berdaulat juga untuk meningkatkan kesejahteraan para petani karena kebutuhan pangan beras dan kebutuhan hortikultura sayur masih dipasok dari daerah lain. Hal ini dikarenakan subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Bogor masih mencakup tanaman ubi kayu dan ubi jalar. Pembangunan di bidang peternakan yaitu pemanfaatan lahan untuk pembuatan kandang koloni sebagai tempat budidaya ternak. Selain itu, pembukaan lahan juga dimanfaatkan untuk penanaman hijauan pakan ternak. Kegiatan program pembangunan pertanian dan peternakan yang dilakukan masyarakat di Desa Nambo berbasis social entrepreneurship dan sistem informasi. Elemen utama dalam social entrepreneurship dan sistem informasi adalah :

1. *Social value* (Nilai Sosial)

Social value merupakan elemen khas dari social entrepreneurship yaitu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Manfaat sosial yang bisa dirasakan bagi masyarakat Desa Nambo adalah :

- Pembukaan lahan untuk penanaman tanaman pangan

Lahan milik pemerintah yang di kelola oleh PT Holcim dapat digunakan oleh masyarakat untuk menanam padi, singkong dan pisang dengan sistem bergilir (Gambar 1). Dalam hal ini masyarakat yang tidak mempunyai lahan, Mereka dapat bertani tanpa harus mempunyai lahan pribadi.



Gambar 1 Tanaman komoditi yang dominan di Desa Nambo yaitu tanaman pisang dan singkong

- Pembukaan lahan untuk penanaman hijauan pakan ternak

Lahan milik pemerintah yang masih berupa tanah bekas penambangan kapur mulai dibuka (Gambar 2). Pembukaan lahan menggunakan alat dan mesin pertanian. Pembukaan lahan bertujuan untuk menyediakan lahan untuk penanaman hijauan pakan ternak. Dana pembukaan lahan hutan diperoleh dari beberapa instansi yang ada di sekitar perusahaan. Hasil panen tanaman pakan akan di jual kepada kandang sapi milik Holcim dan kepada masyarakat sekitar yang memiliki ternak. Kemudian untuk hasil penjualannya akan di kelola melalui koperasi pertanian rumput odot.



Gambar 2 Lahan tanaman pakan ternak yaitu rumput odot

- Pembukaan lahan akan menyerap tenaga kerja

Dengan adanya pembukaan lahan milik pemerintah di desa Nambo untuk pertanian tanaman pakan ternak sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Desa Nambo khususnya masyarakat yang berusia di atas 40 tahun yang sudah tidak lagi dapat bekerja di perusahaan.

- Pembukaan lahan untuk pengembalaan ternak

Lahan milik pemerintah yang ada di Desa Nambo diusulkan oleh mahasiswa/i IPB University, rencananya untuk dijadikan lahan pengembalaan seluas 4 hektare. Yang nantinya lahan itu akan dijadikan tempat untuk mengembala sapi milik masyarakat. Dari lahan 4 hektar itu akan dibagi menjadi empat kluster pengembalaan dengan ditanami tanaman rumput odot.

2. Innovation

Inovasi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Nambo merupakan penerapan teknologi baru di bidang pertanian dan peternakan yang memadukan kearifan lokal. Inovasi tersebut adalah :

- Pembuatan Pupuk Organik

Masyarakat Desa Nambo mempunyai kegemaran memelihara sapi potong jenis sapi ongolo dan sapi bali. Setiap kepala keluarga memiliki minimal satu ekor sapi. Sapi

tersebut dipelihara bebas di halaman rumah. Kotoran sapi semula belum dimanfaatkan, hanya dibiarkan begitu saja. Kemudian ada pelatihan pembuatan pupuk organik bagi masyarakat Nambo yang diselenggarakan oleh Mahasiswa IPB University, sehingga kotoran sapi itu dijadikan pupuk organik untuk kesuburan tanaman pertanian seperti tanaman rumput odot untuk makanan ternak dan tanaman padi (Gambar 3).



Gambar 3 Kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik

Setelah masyarakat bisa mengolah kotoran sapi menjadi pupuk organik, selanjutnya kotoran tersebut dikumpulkan dan dibuat menjadi pupuk organik dengan sentuhan teknologi fermentasi. Pupuk organik hasil pengolahan tersebut digunakan untuk pemupukan tanaman dan selebihnya dijual dengan dipasarkan melalui BUMDes.

- Pemilihan bibit padi unggul untuk sawah dengan metode tada hujan

Metode tada hujan ini yaitu suatu metode menanam padi dengan cara memanfaatkan air hujan (saat musim hujan) dan air yang berasal dari gunung kapur (saat musim kemarau). Tanah di Desa Nambo merupakan tanah yang basa. Produksi padi yang dihasilkan masyarakat Desa Nambo masih rendah. Hal tersebut karena masyarakat belum mempunyai pengetahuan bibit padi yang berkualitas yang mampu bertahan dalam setiap jenis tanah dan hama tanaman. Sehingga banyak sekali yang mengalami gagal panen seperti tanaman padi yang menguning belum pada waktunya, tanaman padi tidak berbuah dan banyak tanaman padi yang di makan tikus dan burung pipit. Kemudian mahasiswa IPB University berupaya untuk mengenalkan padi unggulan IPB yaitu padi 3S. Tetapi masyarakat merasa ragu untuk mencoba padi ini dikarenakan mainset masyarakat yang ketakutan mengalami kegagalan pada pertanian padinya sebab mereka tidak punya cadangan untuk mengantisipasi kegagalan pada pertaniannya.

- Pembuatan sistem informasi berbasis website

Dengan adanya Revolusi Industri 4.0 pada saat ini, manusia dapat mendapatkan informasi kapan dan dimanapun asalkan ada alat untuk mendapatkan informasinya misalnya handphone. Tetapi hal ini berbeda di Desa Nambo, Kecamatan Kalpanunggal dimana masyarakat yang memiliki handphone masih minim terutama di kalangan petani, padahal handphone ini berguna untuk mendapatkan informasi entah itu untuk berkomunikasi pada sesama petani atau untuk mendapatkan informasi tentang pertanian. Pertanian 4.0 sudah mulai diterapkan di beberapa belahan dunia, hanya saja masih banyak yang belum menerapkannya secara maksimal terutama negara-negara berkembang. Konsep pertanian 4.0 bisa diterapkan dengan berbagai teknologi yang mendukung, seperti pembuatan website, aplikasi, dan lain sebagainya. Sehingga mahasiswa IPB University berinovasi membuat website untuk membantu petani dalam memberikan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai pertanian dan untuk menjualkan hasil pertaniannya yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian masyarakat Nambo (Gambar 4).



Gambar 4 Website Kecamatan Klapanunggal yang mencakup Desa Nambo dan Kembang Kuning

- Pembuatan hasil olahan dalam bidang pertanian

Petani di Desa Nambo dominan menanam komoditi seperti pisang dan singkong. Kedua tanaman ini biasanya hanya untuk konsumsi sendiri untuk di buat katimus dan ubi bakar sehingga hal ini tidak memberikan penghasilan tambahan. Kemudian Mahasiswa/i IPB University, berinovasi untuk membuat olahan dari singkong seperti Nugget singkong sedangkan untuk pisang dibuat olahan seperti kripik dengan varian (balado, jagung bakar, coklat dan keju) dan membuat kopi dari kulit pisang yang tujuannya agar masyarakat di Desa Nambo semakin Inovatif untuk meniru olahan tersebut sehingga dapat menambah penghasilan. Hasil produk olahan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Produk olahan dari hasil pertanian (Sumber: Dokumentasi Data sekunder)

Proses Pemberdayaan Masyarakat di Desa Nambo

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis social entrepreneurship di Desa Nambo dilakukan melalui kegiatan pertanian. Pemberdayaan masyarakat di Desa Nambo dilakukan secara swadaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Adapun proses pemberdayaan tersebut antara lain:

- Penyadaran

Sebanyak 80% masyarakat di Desa Nambo (Anonim, 2019) memiliki lahan yang belum dibuka dan diolah untuk diproduksi sebagai lahan produktif. Sebanyak 40% dari 80% masyarakat adalah penduduk yang tergolong dalam status pendapatan menengah ke bawah. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk merubah status sosial sehingga masyarakat akan memperoleh kesejahteraan hidupnya, salah satunya yaitu melalui social entrepreneurship. *Social entrepreneurship* ditunjukkan dengan kegiatan pembukaan lahan pertanian.

Social entrepreneurship dapat berjalan dengan baik karena keterlibatan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat di Desa Nambo yaitu kepala desa, ketua RT, ketua RW, ketua PKK, Tokoh agama dan ketua karang taruna.

Sekertaris RT 08 bersama petani dan peternak di Desa Nambo. Mereka membahas mengenai komoditas dan ternak yang ada di Desa Nambo. Pertanian terpadu ini adalah penggabungan antara pertanian dan peternakan di Desa Nambo yang sistemnya sudah terintegrasi. diskusi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sistem pertanian terpadu agar di terapkan oleh masyarakat di Desa Nambo. Seharusnya tahap ini sampai ke tahap penerapan akan tetapi karena waktunya terlalu singkat sehingga hanya tercapai pada tahap penyadaran.

Faktor pendukung dan Faktor Penghambat

Keberhasilan pembedayaan masyarakat berbasis *social entrepreneurship* di bidang pertanian di Desa Nambo ditunjang oleh faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung sangat berperan untuk keberhasilan *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Nambo. Faktor pendukung mampu memperkuat pelaksanaan *social entrepreneurship*. Terbukti dengan terlaksananya pembukaan lahan milik masyarakat. Pada tahap awal, seluas 10 hektare lahan masyarakat telah berhasil dibuka. Lahan tersebut akan digunakan untuk persawahan dan pembuatan kandang kelompok. Factor pendukung Social entrepreneur, yaitu:

- Modal awal

Modal awal ini merupakan faktor pendukung awal dalam pelaksanaan kegiatan, melalui perhitungan *cash flow* setidaknya dalam kegiatan *social entrepreneurship* modal awal akan segera kembali dan akan menguntungkan masyarakat karena pendanaan terus berlanjut melalui keuntungan bersama sehingga selain ekonomi meningkat, infrastruktur yang menjadi kebutuhan bersama juga semakin berkembang dan layak digunakan bersama. keuntungan pendayaan ini adalah:

- Peluang keuntungan bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat
- Tidak adanya paksaan terhadap beberapa pihak
- Munculnya sikap bertanggung jawab atas pelaksanaan program *Social Entrepreneurship*.

- Kemauan masyarakat

Kemauan masyarakatnya merupakan factor utama keberhasilan pemberdayaan karena dengan kemauan masyarakat kegiatan ini akan berkembang dan akan menghasilkan surplus usaha.

- Dukungan dari Pemerintah Setempat

Dukungan ini sangat di perlukan karena bisa menjadi penyemangat dapat mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat selain itu dapat mengaktifkan semangat masyarakatnya dalam melakukan usaha sehingga pemberdayaan ini akan berkembang dan berlanjut.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat keberhasilan *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Nambo. Faktor penghambat dapat melemahkan pelaksanaan *social entrepreneurship*. Faktor penghambat ini diantaranya:

- Pola pikir masyarakat lemah

Kebanyakan masyarakat di Nambo, mereka berpikir pendek karena menganggap kegiatan bertani itu merupakan kegiatan yang melelahkan hal ini terbukti banyaknya petani yang beralih bekerja di pabrik.

- Pemerintah setempat yang masih acuh tak-acuh

Berdasarkan wawancara kami kepada masyarakat Nambo, mereka berkata mengatakan bahwa kegiatan pemberdayaan dahulu ada yang di ketuai oleh BUMDes

tetapi semenjak BUMDes ini di bubarkan karena ketahuan adanya korupsi sehingga di bubarkan. Selain itu, pemerintah setempat seperti kepala Desa dan pegawai desa di Nambonya juga acuh tak acuh dalam kegiatan *Social Entrepreneur* ini.

- Kesulitan bahan baku

Hasil wawancara kami kepada pengurus PKK di Nambo, mengungkapkan bahwa kegiatan *social entrepreneur* ini tidak berjalan lagi karena kendala bahan baku untuk menciptakan suatu usaha misalnya saja dahulu pernah ada usaha ibu-ibu PKK yaitu usaha pembuatan keripik pisang namun berjalan sebentar karena mahalnnya bahan baku. Padahal setelah kami turun lapang disana itu masih banyak sekali pohon pisang yang berbuah tetapi petani malah menjualnya pada para pengepul karena mereka berpikir lebih praktis dengan harga yang relative murah yaitu hanya di hargai dua puluh ribu rupiah per satu tandan besar.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis *social entrepreneurship* di Desa Nambo dilakukan melalui kegiatan pertanian. Pemberdayaan masyarakat di Desa Nambo dilakukan secara swadaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Salah satu program kegiatan pembangunan pertanian adalah pembukaan lahan hutan untuk penanaman tanaman pangan dan hortikultura. Pembangunan di bidang peternakan yaitu pemanfaatan lahan untuk pembuatan kandang koloni sebagai tempat budidaya ternak. Selain itu, pembukaan lahan juga dimanfaatkan untuk penanaman hijauan pakan ternak. Konsep pertanian 4.0 bisa diterapkan dengan berbagai teknologi yang mendukung, seperti pembuatan website, aplikasi, dan lain sebagainya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah modal, kemauan masyarakat, dan dukungan pemerintah setempat. Penghambat kegiatan ini adalah pola pikir masyarakat lemah, pemerintah setempat yang masih acuh tak-acuh, dan kesulitan bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2017. Data Morfologi Desa Nambo 2017. Bogor.
- Certo TS, Miller T. 2008. Social entrepreneurship: key issues and concepts USA. *Business Horizons*. 51: 267-271.
- Colander D. 2001. *Macroeconomics*. New York (USA): Mc. Graw-Hill.
- Creswell JW. 1998. *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA:Sage.
- Nicholson W, Snyder. 2008. *Microeconomic Theory*. South-Western : United States.
- Slavin RE. 2008. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Englewood Cliff NJ: Prentice Hall.
- Strauss A, Corbin J. 1990. *Qualitative Research : Grounded Theory Procedures and Techniques*. London (UK): Sage Publication.
- Wrihatnolo RR, Dwidjowijoto RN. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta (ID): Elek Media Komputindo.